

ANALISIS KONSEP TEO-FILOSOFIS TAUHID DAN DVAITA VEDANTA (STUDI KOMPARATIF)

Ni Luh Komang Indah Sari¹, Pande Wayan Renawati², I Gusti Putu Gede Widiana³

¹²³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: indahsari.miracle@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the study of theo-philosophical concepts in Tauhid and Dvaita Vedanta. Both concepts view God as causa prima and different from the human spirit and material nature. Through interpretive and hermeneutic frameworks of thought, in the study of religions, it is certainly very interesting to explore the theological teachings in it. This is even more so in terms of the theo-philosophical concepts of Tauhid and Dvaita Vedanta. In fact, Tauhid and Dvaita Vedanta both view God as personal, having character, and different from humans. Both also position God who has a distance from humans. Furthermore, the aspect of difference is rooted in an epistemological framework, namely Tauhid bases his aqidah on the commands and words of Allah, while Dvaita Vedanta does not base bhakti on God's commands, but through Lela and Krida as the basis. Therefore, Dvaita Vedanta views love as the basis for connecting with God (bhakti yoga). Understanding the two concepts of Tauhid and Dvaita Vedanta will create a unifying reflection in terms of similarities and differences.

Keywords: *Theo-Philosophy; Tauhid; Dvaita Vedanta; Aqidah; Bhakti.*

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada penelaahan konsep teo-filosofis dalam *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta*. Kedua konsep tersebut sama-sama memandang Tuhan sebagai *causaprima* dan berbeda dengan ruh manusia dan alam material. Melalui kerangka berpikir interpretatif dan hermeneutik, dalam studi agama-agama tentu sangat menarik untuk menelusuri ajaran teologi di dalamnya. Lebih-lebih mengkomparasikan dari segi konsep teo-filosofis *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta*. *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* nyatanya sama-sama memandang Tuhan sebagai personal, memiliki sifat, dan berbeda dengan manusia. Keduanya juga memposisikan Tuhan yang memiliki jarak dengan manusia. Selanjutnya, aspek perbedaan berakar pada kerangka epistemologis, yakni *Tauhid* mendasarkan *akidah*-nya melalui perintah dan firman Allah, sementara *Dvaita Vedanta* tidak mendasarkan *bhakti* melalui perintah Tuhan, tetapi melalui *lela* dan *krida* sebagai dasarnya. Oleh karena itu, *Dvaita Vedanta* memandang cinta kasih sebagai dasar untuk melakukan hubungan kepada Tuhan (*bhakti yoga*). Dengan memahami kedua konsep *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* akan tercipta refleksi penyatuan dari segi persamaan dan perbedaan.

Kata Kunci : *Teo-Filosofis; Tauhid; Dvaita Vedanta; Akidah; Bhakti.*

I. PENDAHULUAN

Manusia mempunyai pikiran dan kesadaran yang mampu menggerakkan sekaligus mengendalikan semua anggota tubuh, badan dan jiwa. Badan dan jiwa memiliki hubungan erat dengan pikiran sebagai perantara mengenal dirinya sendiri. Pengenalan diri manusia

diikuti dengan nalar kritis yang membuat manusia mengalami keraguan. Sebagaimana Radhakrishnan (2008: 404) menyatakan bahwa upaya memecahkan keraguan dapat dicapai dengan memahami realitas kebenaran. Apabila ditelaah maksud Radhakrishnan tersebut, dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: 1) muncul rasa keraguan; 2) disusul dengan rasa ingin tahu; 3) mempertanyakan hingga menemukan jawaban atas keraguan; dan 4) menemukan kebenaran. Tampaknya dinyatakan pula dalam *Aitareya Upanisad* 3.3 yaitu “*Prajnanam Brahman*” artinya “kesadaran adalah Tuhan”. Kesadaran yang dimaksud adalah kedekatan manusia dalam pencarian atau menemukan kebenaran yang sejajar dengan Tuhan.

Tuhan sebagai objek utama yang masuk dalam sistem pengetahuan kebenaran dan selalu dibahas oleh manusia tanpa hentinya. Hal ini memunculkan ilmu yang disebut dengan Teologi. Menurut Al-Fayyadl (2012 : 3), Teologi merupakan sebuah temuan penting dalam agama-agama wahyu. Secara metodologis Teologi dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yakni: keyakinan dan kajian. Hal ini diyakini bahwa setiap agama memiliki cara pandang berbeda dalam meyakini dan mengkaji konsep ketuhanan. Sementara, Donder (2006: 4) menyatakan ilmu ketuhanan atau Teologi dapat dibuktikan dalam istilah *Brahmavidya*. *Brahma* artinya Tuhan dan *Vidya* artinya pengetahuan. Jadi, *Brahmavidya* merupakan pengetahuan untuk memahami Tuhan dengan berbagai jalan, cara, paham dan ajaran (agama). Donder juga menambahkan bahwa *Brahmavidya* dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: 1) filsafat murni; filsafat ketuhanan; dan Teologi. Ketiga aspek tersebut, memiliki konsep yang berkaitan dengan Teologi dan tampaknya tidak mudah dipisahkan dengan filsafat. Oleh karena itu, *Brahmavidya* memiliki epistemologi yang berbeda dengan agama lain dan menjadikan Teologi Hindu begitu unik dan menarik untuk ditelusuri.

Keunikan konsep ketuhanan Hindu berasal dari *Vedanta*. Menurut Vrajaprana (2014), *Vedanta* adalah salah satu dari enam aliran filsafat Hindu. Secara etimologi istilah *Vedanta* terdiri dari dua kata yakni : “*Veda*” artinya pengetahuan dan “*anta*” artinya akhir. Jadi, *Vedanta* merupakan puncak pengetahuan akhir dari kitab suci *Veda*. *Vedanta* ini dapat dibagi menjadi tiga konsep, yaitu: *Advaita Vedanta*, *Dvaita Vedanta*, dan *Visista-dvaita*. *Advaita Vedanta* berkonsep ketuhanan non-dualis yakni *Brahman* dan *Atman* adalah sama. Sementara *Visista-Dvaita* berkonsepkan pada perbedaan tetapi memiliki satu kesatuan di dalamnya. Sedangkan *Dvaita Vedanta* bersifat dualis, yakni *Brahman* dan *Atman* adalah berbeda atau tidak sama. Penelitian ini berkonsepkan *Dvaita Vedanta* yang dapat dipahami sebagai Tuhan yang berpribadi dan alam semesta beserta materinya bergantung kepada-Nya. Konsep *Dvaita Vedanta* dalam *eskatologi* tentang pelepasan *Atman* dan *Brahman* tidak dapat

disatukan melainkan berada disisi *Visnu*. Tampaknya konsep ketuhanan *Dvaita Vedanta* memiliki kemiripan dengan konsep ketuhanan Islam yang menyatakan bahwa Allah tidak boleh dipersekutukan apapun termasuk roh/jiwa yang sangat jelas berbeda dengan Allah.

Islam dalam teologinya menganggap Allah sebagai *causa prima* yang berada di alam *lahur* pada dimensi *Ahadiyyah*, yang personal dan berbeda dari ruh manusia. Sebagaimana, menurut Al-Fayyadi (2012: 65), definisi teologi dalam Islam memiliki lima terminologi, diantaranya:

1) *'ilm al-kalam (kalam)* yaitu ilmu yang membicarakan sifat-sifat Allah; 2) *'ilm ushul al-din* yaitu pengetahuan tentang dasar-dasar agama; 3) *'ilm al-tawhid* yaitu pengetahuan tentang keesaan Allah; 4) *'ilm al-'aqaid* yaitu pengetahuan tentang keyakinan yang benar; dan 5) *al-fiqh al-akbar* yaitu pengetahuan yang paling agung. Salah satu bagian terpenting yang merupakan *aqidah* Islam adalah point ketiga yakni *'ilm al-tawhid* yang membahas tentang keesaan Tuhan.

Terminologi teologi dalam Islam menurut Al-Fayyadi di atas dapat dikatakan bahwa teologi mencakup tentang ilmu yang membicarakan keesaan Tuhan beserta sirat-sifat-Nya, *aqidah* dan prinsip-prinsip kebenaran. Salah satu bagian terpenting dalam akidah Islam adalah “*'ilm al-tawhid*” artinya “keesaan Tuhan”. Inilah yang disebut dengan *Tauhid* sebagai dasar fundamental dalam ajaran Islam. Prinsip Islam untuk tidak menyekutukan Allah berasal dari konsep monoteisme absolut yang menganggap ruh manusia dengan Allah sepenuhnya berbeda. Kemiripan dalam khazanah Hindu juga terdapat dalam sistem filsafat *Dvaita Vedanta*. *Dvaita Vedanta* memiliki beberapa pandangan: 1) Tuhan berbeda dengan jiwa; 2) jiwa satu dengan jiwa lainnya memiliki perbedaan; 3) jiwa juga berbeda dengan benda; 4) Tuhan juga berbeda dengan benda; dan 5) perbedaan benda yang satu dengan benda yang lainnya. Kelima perbedaan itu disebut *panca-bheda* dari ajaran *atyanta-bheda-darsana*. Ajaran tersebut memiliki pandangan bahwa Tuhan dengan objeknya adalah berbeda. Hal ini menjadikan begitu penting untuk melihat korelasi melalui analisis komparatif guna melihat dimensi-dimensi filsafat ketuhanan serta merefleksikan kejelasan teologis antara Islam dan Hindu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat tertarik terhadap konsep *Tauhid* yang memiliki kemiripan dengan *Dvaita Vedanta* sebagai representasi atas konsepsi ketuhanan dalam khazanah Islam dan Hindu yang dianggap sama-sama memandang Tuhan dengan ciptaannya adalah tidak sama. Maka dari itu, artikel ini mengangkat dan menelusuri lebih dalam tentang konsep teo-filosofi dalam *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta*. Pembahasan dalam artikel ini dapat dibagi menjadi : 1) konsep teo-filosofis dalam *Tauhid*; 2) konsep teo-

filosofis *Dvaita Vedanta*; dan 3) Analisis komparatif konsep teo-filosofis dalam *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta*.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interpretatif-teologis yang dianalisis melalui kerangka kajian hermeneutika. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah kepustakaan dan wawancara mendalam. Teori yang dipergunakan adalah: teori Komparasi dari Mohammad Nasir, teori Hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer dan teori Intertekstualitas dari Julia Kristeva. Sesuai dengan pendapat Miles & Huberman (1992: 16), tahap analisis data terdiri dari tiga alur yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teo-Filosofis dalam *Tauhid*

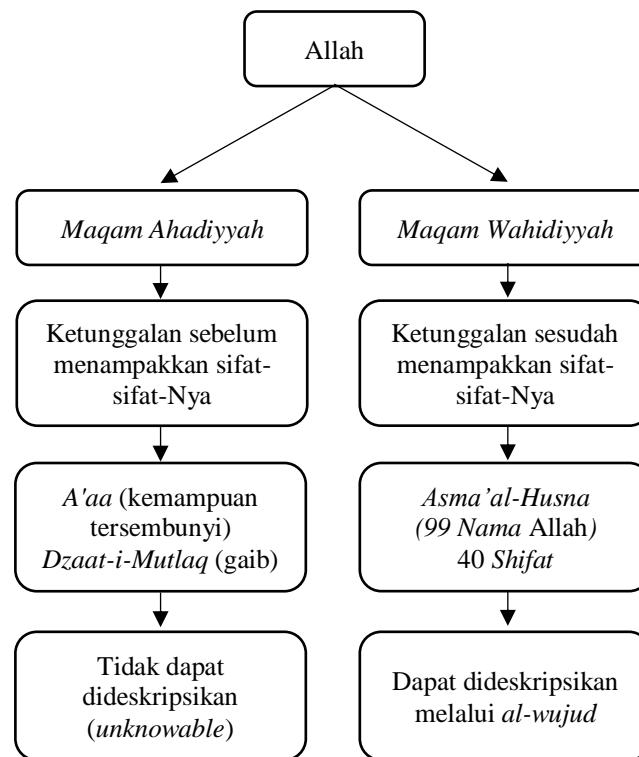
Sebelum membahas Konsep Teo-Filosofis dalam *Tauhid*, terlebih dahulu mendefinisikan istilah dan terminologi dari Teo-filosofis itu sendiri. Teo-Filosofis merupakan cabang ilmu interdisipliner (dua pengetahuan yakni teologi dan filsafat) yang dipergunakan untuk menyelidiki tentang ketuhanan yang didasari dengan teks kitab suci namun ditelaah secara beriringan menggunakan akal manusia atau logika agar terbebas dari apologi (klaim yang tidak masuk akal). Konsep ini sesungguhnya dipergunakan untuk menyelidiki hakikat kebenaran yang didasari dengan teks-teks kitab suci sebagai landasan kebenaran untuk diinterpretasikan sementara. Dengan begitu, Teologi dan Filsafat diposisikan sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri, namun kadangkala juga berkesinambungan dan beriringan sesuai penelitian yang diteliti.

Berkenaan dengan Teo-Filosofis dalam *Tauhid*, tampaknya tidak dapat dilepaskan dengan ajaran sufisme Islam di dalamnya. Hal ini dikarenakan bahwa ajaran Islam yang sangat kompleks dengan berbagai aliran-aliran Islam seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama serta aliran Sufisme Islam, tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda bahkan ada yang bertolak belakang. Oleh karena itu, guna menghindari kesalahafsiran maka akan diperjelas secara spesifik tentang pengertian *Tauhid*. *Tauhid* secara harfiah berarti meng-Esa-kan *Allah*. *Allah* dalam konsepsi Esa memiliki dua kondisi berdasarkan analisis teo-filosofi. Menurut Nasaruddin Umar (2012), dalam kitab tasawuf menjelaskan ketika Allah berada dalam kesadaran-Nya (*subject consciousness*) maka saat itu muncullah subjek dan objek dan memunculkan determinasi (*ma'ayyan*), manifestasi, spesifikasi. Ketika itu *Al-Haq*

tanazul (descended) dari kemutlakan-Nya menjadi partikularisasi. Dengan demikian, nama dan sifat-sifat-Nya muncul karena aktivitas sebagai upaya untuk Diri-Nya agar dikenal. Hal ini dijelaskan dalam Hadist Qudsi:

"Aku pada mulanya harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal maka kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal pada-Ku."

Teks di atas menyiratkan bahwa Allah menampakkan wujud-Nya dengan cara menciptakan alam semesta, tujuannya adalah agar Allah dapat dikenal. Melalui proses menyadari diri-Nya (*subject consciousness*), Allah memunculkan subjek dan objek yang secara bersamaan memunculkan sifat-sifat-Nya. Ada yang sadar, ada yang disadari meskipun subjek dan objek itu masuk tetap satu atau tunggal. Namun menurut Ibn Arabi disebut *Ahadiyyah al-Wahid*, yaitu ketunggalan relatif atau ketunggalan dari yang banyak. Berbeda di level *Ahadiyyah*, Allah betul-betul berada dalam ketunggalan atau keesaan mutlak sehingga disebut *Ahadiyyah al-Ahad* (Umar, 2012). Berikut digambarkan dua buah kondisi Allah yang Esa.



Analisis Konsep Keesaan Allah dalam *Tauhid*

(Sumber: Indah Sari, 2022)

Konsepsi *Allah* dalam paham *Maqam Ahaddiyah* dan *Maqam Wahidiyyah* dapat diibaratkan sebagai sebuah selembur kertas puting yang memiliki dua buah sisi. Pada kertas tersebut memiliki dua buah kondisi yang berbeda, dimana sisi depannya terdapat tulisan dan sisi baliknya merupakan halaman kosong. Halaman yang kosong tersebut tidak dapat

dijelaskan, inilah yang disebut sebagai *Maqam Ahadiyyah* (*the divine nothingness*), sementara halaman baliknya dapat dijelaskan karena ada kalimat-kalimat penjelasnya, hal ini merupakan kondisi *Maqam Wahidiyyah*.

Pertama, kondisi Allah dalam *Maqam Ahadiyyah* memiliki dimensi semesta Allah yang terdapat beberapa tingkatan alam sebagaimana dikutip dalam Maulana (2012: 103), yakni:

pertama, alam *Nasut* yakni alam yang terlihat oleh mata lahir (jasmani); *kedua*, alam *Jabarut* alam yang setingkat di atasnya, yakni alam yang tidak nampak oleh mata lahir (alam rohani) yang isinya meliputi *jin*, *syetan*, siluman; *ketiga*, alam malakut yakni alam para malaikat yang asalnya dari unsur angin, selain itu ada unsur jin yang sebagian menjelma dari intelek; *keempat*, alam *Lahut* (*Latain/Ahadiyyah*), yakni alam pribadi Allah, Ia merupakan *Al-kholiq* (pencipta) dalam kaitannya dengan dunia dan akhiran, statusnya yakni belum bernama Allah dan tidak bisa dijelaskan.

Sebagaimana dalam kutipan di atas, bahwa posisi *Allah* dalam dimensi *Maqam Ahadiyyah* berada di dalam alam *Lahut* atau *Asma'Zat/Isma'Zat Allah Taala Zat* yang berada pada dimensi tak terhingga. Sehingga kondisi alam *Lahut* terdapat ada tujuh *Asma'*-nya yakni: 1) *Hu*, artinya *Zat Tuhan* yang Esa semata-mata; 2) *Ghaibul Ghuyub*, artinya, tidak ada berpihak dan tidak bertempat, tidak Ia diatas, di bawah, di kiri, di kanan, di depan dan di belakang; 3) *Ahadiyah*, artinya dari pihak yang tidak sampai ke pengenalan para-para Nabi, apa lagi yang lain dari Nabi-nabi, yang mengetahui hanya dia; 4) *Ghaibul Hawiah*, artinya, dari pihak Ia tidak berzat, berasma' dan berakal seperti manusia; 5) *Ujudul Mutlak*, artinya tidak semua yang Hakiki hanya Dia; 6) *Abadan Abada*, artinya tidak ada yang mengetahui wujudnya sesuatu semuanya; 7) *Latain*, artinya tidak dapat dipikirkan oleh akal, *Makrifat* orang-orang yang *Arifin Billah*.

Konsepsi Allah dalam kondisi *Maqam Ahadiyyah* tampaknya memiliki kemiripan dengan konsepsi Ibn Arabi. Menurut pandangan Ibn Arabi dalam Al-Fayyadi (2012: 164-165), *Allah* itu merupakan *al-wujud* sebagai Yang Tunggal/satu/esa, dan dengan demikian *al-wujud* itu sendiri artinya Allah, adalah tunggal/satu/esa. Dalam menegaskan tentang ketunggalan/kesatuan/keesaan *al-wujud* ini, menariknya Ibn 'Arabi menggunakan dua istilah yang berbeda yakni "*al-ahad*" dan "*al-wahid*". *Al-ahad* adalah ketunggalan/kesatuan/esa yang hanya dimiliki Allah, dan tidak dapat diungkapkan. Sementara, ketunggalan/keesaan/kesatuan ini sebenarnya tidak dapat dibayangkan, bahkan siapa pun tidak dapat membayangkan bagaimana Allah itu tunggal/satu/esa, tetapi hanya bisa mempercayai dan meyakinkannya.

Kedua, Allah dalam dimensi *Maqam Wahadiyyah*. Pada dimensi ini, Allah yang tunggal/esa/satu berada dalam kondisi terjewantahkan melalui sifat-sifat yang dinyatakan oleh-Nya. Kondisi *Maqam Wahadiyyah* ini juga disebut sebagai *Al-wahid* menurut Ibn Arabi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Arabi dalam pembahasan sebelumnya bahwa pengertian ke-Esa-an Allah terdiri dari dua kondisi yakni *al-ahad* (keesaan Allah yang tidak terdefiniskan) dan *al-wahid* (keesaan Allah yang terdefiniskan melalui jagad). Menurut pandangan Ibn Arabi dalam Al-Fayyadi (2012: 164-165), ketunggalan/kesatuan/keesaan dapat diketahui melalui *al-mawjud*, yakni segala yang-ada dan keberadaan yang-ada. Sebagaimana ditunjukkan dalam *Futuhat, III*, disebutkan bahwa:

Dan di setiap sesuatu terdapat tanda akan-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia adalah *wahid* ('Arabi, 2006: 436).

Menurut teks di atas, kondisi Allah dalam *Wahadiyyah* merupakan kondisi yang menegaskan bahwa *al-wahid* sebagai representasi dari ketunggalan/kesatuan/ keesaan yang nampak dari segala sesuatu yang-ada dan eksistensi yang-ada. Kondisi tersebut menegaskan bahwa *al-wujud* adalah tunggal, satu, dan esa. Dengan begitu, maka *al-wujud* selain pertama-tama dinyatakan sebagai Allah itu sendiri, ia pertama-tama adalah tunggal, satu, dan esa dengan sifatnya sebagai *al-ahad*. Ketunggalan/kesatuan/keesaan ini membuat *wahdat al-wujud* selaras dengan *tauhid*. Teks di atas menekankan bahwa keesaan Allah dapat diketahui melalui tanda-tanda yang melekat objek-objek material. Kondisi tersebut merupakan persepsi atas konsep Tuhan yang imanen. Sebagaimana ditambahkan oleh Rahmatullah (2016: 38), adapun yang imanen hanyalah dari segi nama-nama (*asmâ'*) dan sifat-sifat-Nya. Dari *Maqam Wahadiyyah* tersebut, Allah direpresentasikan melalui 99 nama Allah yang dikenal dengan *Asma'al-Husna* dan 40 *shifat Allah*. Nama dan *shifat-shifat*-Nya merupakan 'ruang' untuk mengenali dan mendekati Allah.

Berdasarkan deskripsi di atas, konsepsi Allah memiliki beberapa dimensi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Tauhid merepresentasikan dimensi dualitas antara Tuhan dan makhluk sepenuhnya berbeda. Menurut Gazur-I-Ilahi (1986: 2), setiap objek adalah bentuk dari suatu sifat, seluruh *cosmos* (alam) terdiri dari bentuk-bentuk Sifat-Sifat. Perbedaan dan keragaman dalam bentuk-bentuk terjadi karena perbedaan dan keragaman dalam sifat-sifat. Berdasarkan pendapat Gazur tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa alam materi sesungguhnya merupakan perwujudan dari sifat-sifat Allah. Melalui sifat-sifat dan *asma-asma* (nama-Nya), Allah mengadakan alam semesta ini.

Menurut Gazur-I-Ilahi (1986: 3), Yang Mutlak (Allah) tidak bisa dibawa ke dalam pemunculan-pemunculan serta *tamsilan-tamsilan*. Orang yang melihat matahari dalam air, tak bisa dikatakan telah melihat matahari. Hal inilah yang dikatakan sebagai "*Maa'arafnaaka haqqa ma'rifatika*", artinya "Aku tak mengenal Engkau sampai sejauh mana aku seharusnya mengenal Engkau". Dengan demikian, terdapat jarak antara Allah dengan alam materi serta manusia, dimana posisi Allah berada transenden. Sementara itu, konsep imanen menurut *Tauhid* adalah "Allah yang terciptakan" melalui sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya. Pengertian ini tidak berarti bahwa Allah meresapi segala unsur materi, sebagaimana dalam paham panteisme. Sufi memandang objek sebagai realisasi dari sifat dan *asma*. Allah memunculkan diri-Nya, kemudian sekaligus memunculkan sifat dan nama-Nya. Dengan demikian, keberadaan objek materi tidak terdapat Allah di dalamnya, namun terdapat unsur *al-asma* (nama) dan sifat-Nya. Dengan kata lain, Tuhan dalam pandangan Islam memiliki jarak dengan objek materi termasuk manusia. Inilah konsep dualisme dalam pandangan Islam, sehingga manusia harus mengakui Tuhan (ber-*Tauhid*).

Kedua, Tauhid merepresentasikan bangunan spiritual dalam Islam. Konsepsi *Tauhid* merupakan perwujudan dari iman, sebab *Tauhid* berada dalam ranah hubungan antara iman dan Allah itu sendiri. Menurut Ahmad (2018), memberikan penggambaran bahwa dalam lima rukun Islam, keyakinan merupakan aspek paling mendasar karena menyangkut akidah, dimana *Iman*, *Islam* dan *Ihsan* merupakan sebuah struktur bangunan spiritual. *Iman* merupakan aspek dasar dari bangunan spiritual Islam. *Iman* adalah struktur pondasi utama, *iman* dapat dipelajari melalui ilmu *tauhid* yang menjelaskan pokok-pokok keyakinan (*aqidah*). Selanjutnya *Islam* merupakan aspek agama, berupa *amal* perbuatan secara lahiriah, aspek ini dapat dipelajari melalui Fiqh. Sedangkan *Ihsan* merupakan aspek kesempurnaan, keindahan, keseimbangan, harmoni. *Ihsan* bermakna seseorang yang melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari dosa. Untuk mempelajari *Ihsan* sebagai tata cara beribadah adalah bagian dari ilmu *tasawuf* melalui *thariqah*.

Ketiga, Tauhid merepresentasikan akhlak manusia, secara tidak langsung berimplikasi terhadap tatanan etika dan sosial. Akhlak terhadap Allah yakni suatu bentuk di mana manusia mengakui keberadaan Allah dengan cara pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan Kecuali Allah. Melalui taqwa kepada Allah, secara otomatis akan akan memunculkan humanisme dalam diri manusia sehingga dapat mewujudkan melalui akhlak kepada sesama manusia, sebab akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian *taqwa* dan kealiman seseorang manusia yang berakal. Sementara aspek sosialnya, *Tauhid*

mewujudkan menjadi konsepsi manusia-*tauhid* dan umat-*tauhid* yang memikul kewajiban untuk memerintahkan manusia menegakkan suatu tatanan sosial yang adil dan etis. *Tauhid* merupakan konseptualisasi dari *akidah* itu sendiri, dalam konteksnya dijalankan dan diterapkan secara individu. Maka dari itu, subjek utama pelaksanaan *Tauhid* adalah diri sendiri, kemudian meluas pada keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Kemudian berimplikasi kepada masyarakat sebagai bagian paling ideal dalam mengejawantahkan nilai-nilai ke-*tauhid*-an tersebut.

Konsep Teo-Filosofis dalam *Dvaita Vedanta*

Menurut pandangan *Dvaita Vedanta*, Madhva mengkritik posisi *Brahman* oleh Sankara yang menyatakan bahwa *Brahman* adalah satu-satunya realitas, sementara dunia adalah ilusi. Madhva mengungkapkan bahwa Jiwa, *Brahman*, dan Prakerti harus dianggap berbeda dan terpisah satu sama lain dan mereka tidak pernah dekat satu sama lain. Hal ini menjadikan pemahaman ontologi ketuhanan oleh Madhva dan Sankara memiliki perbedaan yang sangat mencolok terutama dalam mendeskripsikan kondisi *Brahman* dalam eksistensi absolut-Nya. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut dijabarkan dua buah kondisi *Brahman* menurut *Dvaita Vedanta*.

Adapun doktrin utama dalam *Dvaita Vedanta*, sebagaimana dikutip dalam Paramahansa (2012: 12), sebagai berikut:

For Madhva, the mahatattvaya is Visnu. Visnu is the encompassing concern of the entire body of Vedic revelation. In Harivamsa, it is glorified that Hari is in the beginning, the centre and the conclusion; Hari is the Being glorified in the Veda, Mahabharata, Ramayana and the Purana. His work Visnu-tattva-nirnaya adds another point.

Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa *Visnu* atau *Hari* sebagai personifikasi Tuhan. Paramahansa juga menambahkan bahwa *Hari* berada pada awal, tengah dan akhir; *Hari* merupakan perwujudan yang dimuliakan dalam *Weda*, *Mahabharata*, *Ramayana* dan *Purana*. Senada dalam Maswinara (1999: 192), juga menyebutkan *Hari* sebagai personifikasi Tuhan. *Hari* atau *Visnu* Krisna sebagai personifikasi Tuhan, di mana pemujaan kepada *Krisna* sebagaimana diajarkan dalam *Bhagavata Purana* merupakan inti dari ajarannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Visnu*, *Hari* merupakan personifikasi tertinggi yang tampak dari-Nya.

Meminjam pemahaman dari Putra (2014: 179) bahwa manusia hanya dapat mengetahui keberadaan-Nya melalui sifat-sifat yang dinyatakan dalam kitab suci. Dalam pustaka Hindu, kitab suci yang dapat dibedah untuk menggali keberadaan Tuhan dapat dilihat dalam *Bhagavadgita* yang merupakan sabda suci *Krisna* kepada *Arjuna*. *Krisna*

merupakan awatara dari *Visnu*. Jika menggunakan logika silogisme teologis, bahwa "Jika Tuhan adalah Kebenaran, dan Krisna adalah Tuhan, maka Krisna adalah Kebenaran". Dengan demikian, sloka-sloka *Bhagavadgita* yang merupakan sabda Krisna juga merupakan kebenaran.

Berkenaan dengan hal tersebut, kondisi Tuhan yang tidak dapat dijelaskan sebenarnya telah diungkapkan melalui sloka *Bhagavadgita* X.2 yakni sebagai berikut:

*na me viduḥ sura-gaṇāḥ prabhavaṁ na maharṣayaḥ
aham ādir hi devānāṁ maharṣīṇāṁ ca sarvaśaḥ*

(*Bhagavadgita*, X.2)

Terjemahan:

Tiada dewa, malaikat, dan seorang resi pun mengetahui kesejatiannya wujud-Ku (tentang hakikat penjelmaan-Ku dalam wujud manusia); karena Aku-lah Sumber segala apa yang mereka miliki (segala pengetahuan dan kebijaksanaan mereka (Krishna, 2022)).

Berdasarkan teks di atas, dapat dikatakan bahwa tidak ada yang mampu mengungkapkan rahasia Tuhan, karena Tuhan tidak dapat didefinisikan. Teks diatas bermakna sangat jelas bahwa para Dewa, Malaikat dan Rsi pun tidak dapat menggambarkan Tuhan yang tidak berbentuk apalagi manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Dengan demikian wilayah Tuhan dalam kondisi ini tidak dapat digambarkan melalui penggambaran pikiran manusia. Wilayah Tuhan seperti itu hanya merujuk pada teks-teks kitab suci sebagai petunjuk atau kode untuk mengenali eksistensi absolut-Nya. Dengan kata lain, untuk mengetahui kebenaran Tuhan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui atau menggambarkan kesejatiannya. Maka dari itu, cara yang dapat dilakukan hanyalah menyakininya dan mempercayainya di setiap elemen kemahakuasaan-Nya.

Selanjutnya, dalam sistem *Dvaita Vedanta* tidak ditemukan istilah *Brahman* sebagai Tuhan, namun *Visnu* sebagai personifikasi Tuhan. Menurut Paramahansa (2012: 12), disebutkan sebagai berikut:

Popular consciousness does not pose the distinction between God and the individual self for the reason that God is not a matter of empirical certainty. His existence is, therefore, to be proved on the basis of scripture. In almost all his works, Madhva presents what he regards the pervasive and supreme theme of the Vedic scripture. He calls it 'mahatparya', meaning the essence of the theme or subject matter. It is an explication of the Upanisadic term Maha-jneyam. For Madhva, the mahatparya is Visnu. Visnu is the encompassing concern of the entire body of Vedic revelation. In Harivamsa, it is glorified that Hari is in the beginning, the centre and the conclusion; Hari is the Being glorified in the Veda,

Mahabharata, Ramayana and the Purana. His work Visnu-tattva-nirnaya adds another point.

Berdasarkan kutipan di atas, kata *mahatparya* adalah *Visnu*. Kata tersebut muncul dari istilah *Upanisadic Maha-Jneyam*. Dalam teks-teks *Upanisad* terdapat makna ganda yang menekankan "kepribadian" Tuhan dan realitas Diri individu (*jivatman*). Teks inilah yang diungkapkan bahwa *Visnu* kepribadian tinggi dalam *Veda*. Menurut pernyataan Paramahansa di atas, dalam karya Madhva yakni *Visnu-tattva-nirnaya*, madhva menambahkan poin lain, yakni bukan hanya *Visnu* yang dibicarakan di mana-mana. Keagungan atau keagungannya yang melampaui segalanya, yakni *sarvotkarsa* dibicarakan di mana-mana. Dengan demikian, Madhva mengungkapkan tentang makna esensi dari *mahatparya* adalah supremasi *Visnu*. Inti dari teks-teks suci dalam totalitasnya adalah *mahatmya Visnu*. Bagi Madhva, tesis ini disajikan dalam Gita itu sendiri dalam pernyataan kembar '*Vedaih sarvah aham eva vedyah*' dan '*Uttamah purusatvanyah paramatmetyudahrtah*'. Tema tunggal *Vedanta*, yang ditegaskan dengan cara yang berbeda, adalah supremasi transenden *Visnu*.

Berdasarkan deskripsi di atas, konsepsi Tuhan menurut sistem *Dvaita Vedanta* memiliki beberapa dimensi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Dvaita Vedanta mengenal konsep *bhakti* sebagai jalan pembebasan terhadap Tuhan. Jalan ini dilakukan karena manusia memiliki keterbatasan dalam memahami Tuhan. Maka dari itu, manusia melakukan jalan *bhakti* sebagai upaya menghubungkan atau mendekatkan diri kepada Tuhan. *Bhakti* dilakukan untuk menyerahkan diri secara total tanpa ada rasa marah, sedih, ego, kecewa dan sebagainya. Jika hal tersebut dapat dikendalikan dengan baik dan berpasrah secara tulus ikhlas, tentunya akan mendapatkan anugerah yang baik dari Tuhan.

Kedua, Dvaita Vedanta merepresentasikan dimensi dualitas antara manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan *Dvaita Vedanta*, Tuhan memanasifestasikan makhluk hidup adalah dengan tujuan cinta kasih. Menurut Das (2018), menyatakan sebagai berikut:

Krishna manifests living entities for the joy of exchanging love with them. If you ever wondered why love is so important in life, and so dull and miserable without it, it's because we are designed to love and be loved. That requires two entities. One entity cannot enjoy a loving reciprocation with itself. He or she can be satisfied, can be happy, can be peaceful, blissful, but can't feel loved and can't express love, unless there is an object to receive that love and an object to return that love.

Berdasarkan kutipan di atas, Tuhan dan ciptaannya merupakan representasi cinta kasih yang timbal balik. Itulah sebabnya manusia kadang kala bertanya-tanya mengapa cinta kadang begitu penting dalam sebuah kehidupan, kadang dinilai membosankan dan juga menyedihkan. Hal ini disebabkan karena manusia dirancang untuk mencintai dan dicintai. Oleh sebab itu, dasar Tuhan menciptakan alam semesta adalah karena *Lela* dan *Krida*-Nya. *Lela* dan *Krida* adalah aktivitas atau permainan Tuhan. Tuhan semata-mata menciptakan alam semesta karena cinta kasih-Nya. Dalam pandangan *Dvaita Vedanta*, sebagai timbal balik hubungan antara manusia dengan sang pencipta, tidaklah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya, namun atas dasar cinta kasih yang dikembangkan melalui *bhakti* sebagai wujud kerinduan kepada Yang Maha Kuasa. Dengan begitu, jalan *bhakti* sebagai jalan yang terbaik untuk mempermudah dipahami dan dilakukan oleh semua umat manusia.

Ketiga, Dvaita Vedanta merepresentasikan dimensi bangunan spiritual melalui integrasi *bhakti* ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Dvaita Vedanta*, *avidya* merupakan penyebab dari penderitaan dalam hidup. *Avidya* artinya kebodohan. Dengan peniadaan *avidya* seseorang akan mendapat pengetahuan tentang Tuhan dan tentang hakekat dirinya sendiri. Yang menyebabkan seseorang menderita adalah keinginan hidup yang dikaitkan dengan nafsu kepada hal-hal yang bersifat duniawi. *Avidya* bersifat kosmis yang menjadikan seseorang memiliki pandangan yang kabur dari hakekat Tuhan yang sebenarnya dan hakekat dirinya sendiri. Untuk mencapai kelepasan, sistem *Dvaita Vedanta* mengajarkan *Bhakti Yoga* dan *Karma Yoga*. *Bhakti Yoga* merupakan pendekatan kepada Tuhan dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan penuh kecintaan dan kasih yang murni. Sedangkan *Karma Yoga* adalah jalan atau usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui suatu tindakan kerja yang tulus ikhlas. Dengan mengintegrasikan *bhakti* ke dalam *indriya*, *manas*, dan *buddhi* maka infeksi berupa keterikatan dunia dapat dihindari. *Indria* merupakan fokus pertama dari mana infeksi semua kejahatan lainnya datang. Selanjutnya adalah pikiran yakni *manas*. *Manas* juga menangkap infeksi dalam perjalanan waktu, apabila manusia tidak hati-hati dalam mengendalikan pikirannya, maka akan menyebabkan dirinya berada dalam kegelapan. Terakhir adalah *buddhi* yakni kecerdasan, kemampuan membedakan, yang membedakan antara apa yang benar dan apa yang salah. Dengan mengintegrasikan *bhakti* melalui tubuh, seseorang telah menginisiasi iman yang baik ke dalam tindakan-tindakan yang akan dilakukan. Dengan begitu, seseorang dapat terbebas dari dosa.

Keempat, Dvaita Vedanta mengisyaratkan dimensi etika dan sosial di dalamnya. Etika dalam ajaran *Dvaita Vedanta* merupakan gambaran umum yang hampir sama dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Dalam ajaran *Dvaita Vedanta* mengenal etika sebagai syarat dalam menyembah Tuhan dengan rasa *Bhakti* yang tinggi. Hal ini yang paling mudah dipahami dan dapat dilakukan oleh manusia adalah jalan *bhakti*, karena *bhakti* merupakan hal yang paling utama yang dapat menyelesaikan permasalahan manusia. Maka dari itu, manusia beramai-ramai melakukan aktivitas persembahan sebagai ucapan terimakasih dan syukur kepada Tuhan, karena Tuhan yang telah memberikan manusia anugerah berupa hidup, sehat, rezeki yang berlimpah dan sebagainya. Berkat jalan *bhakti* ini manusia dapat mengekspresikan dirinya melalui kecintaan atau kerinduan terhadap Tuhan bahkan membuat manusia memahami betapa pentingnya Tuhan dalam hidupnya.

Analisis Komparatif Teo-Filosofis *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta*

Pada pembahasan sebelumnya telah mengungkapkan uraian ajaran *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* yang memiliki hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Hubungan-hubungan ini akan mendeskripsikan dengan pemahaman secara analisis berdasarkan perbedaan dan persamaan ajaran *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* yang dapat dijelaskan dalam beberapa dimensi sebagai berikut.

Pertama, konsep *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* memiliki aspek kesamaan yakni sama-sama memosisikan Tuhan sebagai *causa prima* yang berbeda dengan ciptaan-Nya. *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* mengadopsi konsep dualisme dengan wujud baik dalam ketuhanan maupun dimensi material dan Tuhan yang personal. *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* juga sama-sama menunjukkan forma-Nya sebagai realitas tertinggi yang berbeda dengan ciptaan-Nya. *Tauhid* sangat jelas menunjukkan realitas-Nya melalui teks “*la ilaha illallah*” artinya “tidak Tuhan selain Allah”, dalil teologisnya yakni:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Teks di atas menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa dan tidak ada duanya. Tidak ada Tuhan selain Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Teks di atas menyiratkan juga bahwa Tuhan itu memiliki sifat dengan penanda label "pemurah" dan "penyayang" dalam positivistik sangat jelas merupakan bentuk dari dualisme. Teks di atas membuktikan bahwa Tuhan memiliki *Al-asma* (nama) dan *Al-shifat* (sifat). Kondisi Allah tersebut merupakan kondisi *Al-Wahidiyyah* yakni kondisi Allah menampakkan diri-Nya melalui *al-wujud* yang memungkinkan untuk dapat dijelaskan berdasarkan nama dan sifat-Nya. Kondisi ini

menjadikan Tuhan dalam pandangan *Tauhid* sebagai personifikasi Tuhan, karena telah diberikan nama oleh-Nya.

Sementara *Dvaita Vedanta* ditemukannya aliran *Vaisnawa* yang menganggap Krisna sebagai personifikasi tertinggi. Sebagaimana dalam teks berikut:

*isvarah paramah krsnah, sac-cid-ananda-vigrahah
anadir adir govindah, sarva-karana-karanam*

(Brahma-samhita, 5.1)

Terjemahan:

Krishna, yang dikenal sebagai Govinda adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dia memiliki tubuh spiritual yang abadi. Dia adalah asal dari semua. Dia tidak memiliki asal lain dan Dia adalah penyebab utama dari semua penyebab.

Sesuai teks di atas, Krishna merupakan Tuhan personal yang satu dan tidak ada duanya. Kedudukan Krishna dalam teks tersebut jelas dikatakan sebagai *causa prima*. Walau dalam aliran *Vedanta* lain menyebutkan Krishna sebagai *awatara* Tuhan, dalam konteks *Dvaita Vedanta* dapat dipahami bahwa Krishna adalah Tuhan. Dengan demikian, konsepsi *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* sama-sama menunjukkan aspek *personal God*. Dengan demikian, tendensi dari kedua teks yang disandingkan, baik *al-Qur'an* dan *Brahma-samhita* tampaknya tidak ada perbedaan.

Kedua, konsep *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* memiliki perbedaan dari sisi penggambaran Tuhan. Konsep *Tauhid* hanya menjelaskan personifikasi Tuhan melalui *Al-Asma Husna* dan *Al-Shifat* dalam wilayah *Al-Wahadiyyah-Nya* yang menunjukkan bahwa Allah hanya memiliki nama dan sifat sebagai personifikasi Tuhan. Sementara, konsep *Dvaita Vedanta* sangat jelas menampilkan perwujudan *Visnu* sebagai sosok personifikasi Tuhan. *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* juga memiliki perbedaan pada hubungan antara Tuhan dan ciptaannya. Konsep Allah menurut ajaran *Tauhid* diibaratkan sebagai raja alam yang memiliki kuasa penuh terhadap ciptaan-Nya. Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan dasar firman Tuhan dan perintah Allah. Oleh sebab itu, apapun perintah-perintah Allah harus diikuti oleh manusia itu sendiri. Sementara *Dvaita Vedanta* berpandangan bahwa Tuhan menciptakan manusia atas dasar *Lila* dan *Krida*. *Lila* dan *Krida* dapat didefinisikan sebagai perwujudan, aktivitas Tuhan atau permainan Tuhan. Dengan begitu, manusia melakukan *bhakti* untuk dapat kembali kepada Tuhan. Sistem *Dvaita Vedanta* meyakini bahwa *Brahman* dan *Atman* saling ketergantungan sebab *Brahman* menciptakan manusia karena dasar cinta kasih-Nya sehingga manusia pun melakukan timbal balik hubungan dengan cinta kasih yang dikembangkan melalui *Bhakti*. *Bhakti* merupakan jalan

pembebasan yang dapat ditempuh, karena perbuatan yang baik tanpa dilandasi dengan *bhakti*, perbuatan tersebut tidaklah cukup suci untuk dapat diterima sebagai amal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Teo-Filosofis *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* memperlihatkan skema Tuhan yang sama-sama meyakini adanya satu Tuhan yakni ke-Esa-an/ketunggalan/kesatuan. Konsep Teo-Filosofis dalam *Tauhid* berpuncak pada pemahaman filosofis tentang Tuhan melalui dua kondisi yakni *Maqam Ahadiyyah* (pribadi absolut-Nya, *unknowable*), dan *Maqam Wahidiyyah* yang dapat dideskripsikan melalui *asma'al-Husna* (99 nama Allah) dan 40 *shifat*. Sementara Konsep Teo-Filosofis *Dvaita Vedanta* berpuncak pada pemahaman filosofis tentang Tuhan adalah personal yakni *Visnu*. Tuhan berada di posisi lebih tinggi daripada jiwa.

Pada dimensi teo-filosofis dalam *Tauhid* terdapat beberapa aspek, yakni : jalan pengamalan melalui *Tauhid rububiyah* (melalui *aqidah* dan meyakini Allah); *Tauhid ulubiyah* (melalui ibadah); dan *Tauhid al-asma was shifat* (bersaksi dan mengakui Allah); dualisme, Tuhan, materi dan manusia merupakan unsur yang berbeda; Spiritual, yakni memandang *iman (akidah)*, *islam (amal lahiriah melalui agama)* dan *ihsan* (menahan diri dari dosa) terintegrasi dengan *Tauhid*. Sedangkan dalam dimensi teo-filosofis *Dvaita Vedanta* juga memandang Tuhan, manusia, dan alam material sebagai bentuk nyata dan berbeda. *Dvaita Vedanta* memandang *bhakti* sebagai jalan pembebasan. Dengan meningkatkan diri melalui jalan spiritual akan menghilangnya bentuk *avidya* (kebodohan).

Dengan memahami Teo-Filosofis *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* akan memberikan rasa keyakinan atas kebenaran tentang keberadaan Tuhan melalui refleksi dari persamaan dan perbedaan yang dimiliki dari kedua pandangan tersebut. Pandangan *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* dapat dikenali melalui posisi Tuhan yang sama-sama personal, memiliki sifat, dan hubungan Tuhan dengan manusia sangat berbeda dan keduanya juga memposisikan Tuhan memiliki jarak dengan manusia. Sementara itu *Tauhid* dan *Dvaita Vedanta* memiliki epistemologi yang berbeda, yaitu *Tauhid* mendasarkan pada perintah dan firman Allah, sedangkan sistem *Dvaita* tidak mengenal perintah tetapi *lela* dan *krida* sebagai dasar penciptaan, olehnya *Dvaita* mendasari cinta kasih sebagai dasar melakukan hubungan kepada Tuhan.

Demikian konsep ketuhanan Islam dan Hindu yang sama-sama meyakini akan segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Pada dasarnya agama Islam dan Hindu itu adalah

sama, akan tetapi pelaksanaan yang dilakukan adalah berbeda sesuai dengan tradisi, keyakinan, dan aturan setempat. Sebagaimana, konsep ketuhanan Islam yang menyatakan bahwa manusia meyakini segala sesuatu yang diberikan kepada Allah harus disertai dengan perintah Allah, apapun bentuk firman-firman Allah harus dilakukan oleh umat itu sendiri, sehingga umat Islam diajarkan untuk meyakini adanya surga dan neraka sebagai jalan kebebasan. Ajaran Islam yang disampaikan yakni: jika melakukan perbuatan baik akan diganjar di surga, sedangkan melakukan perbuatan yang tidak baik akan diganjar ke neraka. Itulah konsep ketuhanan dalam Islam. Sementara, pada konsep ketuhanan Hindu mengenal *Dvaita Vedanta* sebagai dualitas yang berbeda antara *Brahman* dan *Atman*. Dvaita mengenal sistem persembahan dengan cara jalan *bhakti* sebagai bentuk rasa rindu atau cinta kasih kepada *Brahman*. Jalan *bhakti* ini sebagai jalan yang mudah dipahami dan sangat populer dalam masyarakat Hindu. Selain itu, konsep kebebasan manusia dalam *Dvaita Vedanta* berada di planet-planet salah satunya bersama satu planet dengan *Visnu* dalam ajaran *Vaisnawa*. Dengan begitu, sangat yakin bahwa konsep ketuhanan Islam dan Hindu sama-sama memberikan rasa kedamaian dan ketentraman hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. K. (2018, Mei 21). *Bagai Bangunan Rumah, Hubungan antara Imam Islam dan Ihsan*. Retrieved from NU Online: <https://www.nu.or.id/daerah/bagai-bangunan-rumah-hubungan-antara-iman-islam-dan-ihsan-Cx4d5>
- Al-Fayyadi, M. (2012). *Teologi Negatif IBN'Arabi*. Yogyakarta: LKiS.
- 'Arabi, M. a.-D. (2006). *al-Futuhat al-Makkiyyah*. ed. Ahmad Syamsuddin, Vol. I-IX, cet. II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmawidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Gazur-I-Ilahi, S. I. (1986). *Mengungkap Misteri Sufi Besar: Mansur Al-Hallaj*. Jakarta: Rajawali.
- Krishna, A. (2022). *Bhagavad Gita*. Retrieved Agustus 5, 2022, from <https://bhagavadgita.or.id/percakapan-10/>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Paramahansa, K. (2012). *Dvaita Vedanta*. Tirupati: L.V Subrahmanyam I.A.S.
- Putra, N. P. (2014). *Kamu Adalah Tuhan*. Jakarta: Media Hindu.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Rahmatullah, M. (2016). Dualisme dalam Kesatuan untuk Mencapai Ma'rifah Perspektif Kh. Asrori Ishaqi. *Teosofi: Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 29-56.
- Umar, N. (2012, Maret 12). *Maqam Ahadiyyah dan Wahidiyyah*. Retrieved from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/m0qvzy/maqam-ahadiyyah-dan-wahidiyyah-1](https://www.republika.co.id/berita/m0qvzy/maqam-ahadiyyah-dan-wahidiyyah-1)
- Vrajaprana, P. (2014). *Vedanta: Sebuah Pengantar Sederhana*. Jakarta: Media Hindu.